

BAB I

PENDHAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum adalah salah satu komponen krusial yang harus ada dan dijalankan di setiap satuan atau lembaga pendidikan. Kurikulum ini berupa suatu rangkaian instrumen yang berisi perencanaan berbagai kegiatan pembelajaran, membentuk suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman melalui kegiatan di sekolah.¹ Selama dua tahun pandemi Covid-19, terjadi kemunduran pembelajaran, dilihat dari pencapaian kompetensi literasi dan numerasi siswa. Sebagai respon terhadap situasi tersebut, pemerintah kemudian menerapkan Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan). Kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kurikulum darurat yang diterapkan selama pandemi Covid-19. Sebelumnya, sistem kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum 2013.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi secara resmi menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2022/2023 di sekolah-sekolah Indonesia. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai tambahan untuk satuan pendidikan guna mendukung upaya pemulihan pembelajaran selama periode 2022-2024.² Penerapan Kurikulum Merdeka didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 yang mengatur pedoman

¹ Tuti Marlina, "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar / Madrasah," Vol. 1 No. 1 Juni 2022" 1, no. 1 (2022): 67–72.

² Ujang Cepi Barlian, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Journal of Educational and Language Research* 1, no. 12 (2022).

penerapan kurikulum sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang kemudian disempurnakan oleh SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang perubahan atas keputusan menteri pendidikan.³ Kurikulum Merdeka, sebagai alternatif kurikulum, bertujuan untuk mengatasi penurunan pembelajaran selama masa pandemi dengan memberikan kebebasan "merdeka belajar" kepada pelaksana pembelajaran, yaitu guru, murid dan kepala sekolah. Pihak sekolah diberikan kewenangan untuk menyusun, melaksanakan proses pembelajaran, dan mengembangkan kurikulum di sekolah dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi siswa. Melalui penerapan kurikulum merdeka, serta fokus pada materi esensial, diharapkan Kurikulum Merdeka dapat mengatasi tantangan pendidikan yang terjadi saat ini dan di masa mendatang.⁴

Kurikulum Merdeka merupakan suatu pendekatan kurikulum yang berbeda dengan sebelumnya, di mana dalam kurikulum ini guru diberi kebebasan untuk memilih format, pengalaman, dan materi esensial yang dianggap sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari perspektif siswa, mereka memiliki kebebasan sebanyak mungkin untuk mengeksplorasi keunikan individu mereka sendiri. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memahami kompetensi masing-masing siswa, seiring dengan waktu pembelajaran.⁵

³ Johar Alimuddin, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Implementation of Kurikulum Merdeka in Elementary" 4, No. 02, (2023), 67–75.

⁴ Ibid, 68

⁵ Tuti Marlina, "Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar and Madrasah, Vol. 1, No. 1, (Juni 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dengan konsep merdeka belajar di sekolah dasar memberikan "kemerdekaan" bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah. Mereka dapat menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi dan kebutuhan siswa serta sekolah. Konsep merdeka belajar membebaskan guru untuk merancang pembelajaran yang menitikberatkan pada materi esensial dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, sehingga pencapaian pembelajaran dapat lebih bermakna, dan menyenangkan,⁶ Kurikulum Merdeka mencakup beberapa komponen inti yang ada di dalamnya. Salah satu komponen inti yaitu mata pelajaran, pada Kurikulum Merdeka terdapat beberapa mata pelajaran tambahan dan berbeda dengan kurikulum sebelumnya.

Mata pelajaran pada Kurikulum Merdeka memiliki pembaharuan yaitu yang semula pada kurikulum 2013 Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran terpisah. Namun pada kurikulum Merdeka terjadi perubahan dan menjadi satu mata pelajaran yang berkesinambungan. Keduanya digabungkan menjadi satu mata pelajaran yang disebut Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). IPAS merupakan bidang pengetahuan yang mengeksplorasi makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, serta mempelajari kehidupan manusia sebagai individu secara bersamaan. sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan

⁶ Herry Hernawan Rahayu, Rosita, Rahayuningsih, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, No. 4, (2021), 49.

Lingkungannya. Dengan harapan dapat memicu anak untuk dapat mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan.

Peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru saja diperoleh serta mencari tahu bagaimana konsep-konsep Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berkaitan satu sama lain yang ada di lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang dipelajari ditunjukkan dengan menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik mengusulkan ide atau menalar, melakukan investigasi penyelidikan percobaan, mengomunikasikan, menyimpulkan, merefleksikan, mengaplikasikan dan melakukan tindak lanjut dari proses inkuiri yang sudah dilakukannya.

Peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran IPAS yang merujuk pada ranah kognitif, menonjolkan pendekatan yang menggugah pemikiran tingkat tinggi siswa. Dalam konteks ini, penilaian tidak hanya sebatas pada pemahaman konsep, tetapi lebih menekankan pada kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan ilmiah mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari. Guru dapat merancang tugas atau proyek autentik yang mengharuskan siswa melakukan analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap informasi yang mereka peroleh. Pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka merupakan siklus yang melalui tiga tahapan, yaitu penilaian diagnostik, perencanaan dan pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 63 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan Pendidikan, dan oleh pemerintah. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat ketentuan penilaian yang perlu dipatuhi, sesuai dengan pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menetapkan standar penilaian pendidikan, meliputi mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Pembaruan tersebut merujuk pada pedoman penilaian dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104. Penilaian Kurikulum Merdeka meliputi bermacam-macam, penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian proyek dan penilaian autentik. Salah satu penilaian yang disarankan pada Kurikulum Merdeka yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, dan mencoba.

Penilaian autentik telah ada sejak diterapkannya Kurikulum tingkat satuan pendidikan, meskipun pelaksanaannya belum optimal. Penilaian autentik merupakan metode penilaian yang menggunakan teknik khusus dengan memberikan tugas kepada siswa untuk mengaktifkan seluruh potensi mereka dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi pengetahuan dan kompetensi siswa. Penilaian ini dapat mencakup seluruh aspek kemampuan siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun penilaian autentik sangat efektif untuk mengukur

kemampuan individu peserta didik, pada kenyataannya, sebagian besar pendidik masih belum memahami implementasinya dengan baik, sehingga motivasi belajar peserta didik belum optimal.⁷

Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran berlangsung termasuk dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengeksplorasi segala aspek tentang alam dan fenomena yang terjadi. Materi pembelajaran IPAS mencakup topik-topik seperti hubungan kausal dan kausalitas. Pembelajaran IPAS menuntut penerapan metode ilmiah dan keterampilan proses sains yang, dalam hal ini, berkaitan erat dengan kreativitas siswa. Oleh karena itu, dalam tulisan ini, peneliti berupaya untuk membahas penerapan penilaian autentik dalam konteks Kurikulum Merdeka belajar, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di Sekolah Dasar. Penilaian autentik dianggap penting dalam pembelajaran IPAS untuk mendorong siswa mengaplikasikan pengetahuan ilmiah mereka dalam situasi nyata dan sebagai ukuran kemampuan pemecahan masalah.

Penilaian autentik dalam pelaksanaannya sudah ada sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, namun belum dilaksanakan secara ideal. Meskipun Penilaian autentik sudah sangat baik untuk digunakan dalam menilai kemampuan peserta didik secara individu, dalam penerapannya masih banyak pendidik sebagian besar belum memahami tentang pelaksanaan penilaian autentik secara tepat dan benar, jadi, peserta didik masih kurang terpacu untuk

⁷ Novalina Indriyani, "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (Ipa) Di Sekolah Dasar" *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 08, No. 01, (Juni 2023), 28.

belajar. Hal tersebut sering dikeluhkan oleh pendidik sehubungan dengan sedikitnya pengetahuan mengenai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Para pendidik juga mengalami kesulitan mengenai metode pembelajaran dan proses penilaian, sehingga pemahaman penilaian autentik hanya sekedar dimengerti dan menyesuaikan dengan kurikulum 2013 yang didalamnya masih adanya kerancauan.

Para pengajar berusaha keras untuk memberikan nilai yang sebanding dengan kemampuan peserta didik di sekolah. Salah satu hambatan yang dirasakan oleh guru dan dosen ialah kerumitan dalam memberikan penilaian, guru memiliki referensi yang terbatas. Pada abad 21 kehadiran “Merdeka Belajar” yang diharapkan akan lebih baik dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul dari kurikulum sebelumnya.⁸

Penilaian autentik yang diamanatkan dalam kurikulum merdeka mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataan hidup di luar sekolah. Kurikulum Merdeka mengamanatkan bahwa penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang ada.

⁸ Ghufran Hasyim Achmad, “Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar”, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, (2022), 5687-5688

Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran autentik seperti yang diamanatkan Kurikulum Merdeka, peserta didik diminta untuk mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena dan gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada diluar sekolah. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang ingin mereka pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel dan bertanggung jawab untuk tetap pada tugas. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Kesiapan siswa yang terbiasa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran, akan mampu mempersiapkan mental yang lebih baik bagi siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata.⁹ Penilaian autentik telah di terapkan di hampir seluruh Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Rembang, salah satu sekolah yang sudah menerapkan penilaian autentik yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Avicenna Lasem.

⁹ Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati. *"Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL Untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi"*, (2016), 151–160.

SD IT Avicenna merupakan sekolah dasar yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka hampir seluruh kelas, salah satunya yaitu kelas IV. SD IT Avicenna, sebagai lembaga pendidikan yang telah mengadopsi Kurikulum Merdeka di kelas IV, memiliki tekad untuk terus berkembang dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun telah melangkah maju dengan menerapkan kurikulum yang inovatif, penilaian yang digunakan saat ini masih bersifat klasik. Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggambarkan implementasi penilaian autentik di SD IT Avicenna. Pentingnya penilaian yang mencerminkan situasi nyata dalam membantu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan mengadopsi penilaian autentik, SD IT Avicenna berkomitmen untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan, mendalam, dan bermakna bagi siswa kelas IV.

Penelitian ini untuk mengetahui cara guru di SD IT Avicenna dapat mengintegrasikan penilaian autentik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Peneliti akan mendokumentasikan bagaimana guru merancang tugas, pertanyaan terbuka, proyek kolaboratif, dan portofolio yang memberikan gambaran menyeluruh tentang pemahaman dan kemampuan siswa dalam ranah kognitif. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang bagaimana implementasi penilaian autentik di SD IT Avicenna dapat memperkaya pengalaman belajar siswa, memotivasi mereka untuk berpikir kritis, dan mendorong kreativitas dalam pemahaman konsep-konsep ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi positif terhadap perbaikan sistem evaluasi di SD IT Avicenna menuju pembelajaran yang lebih efektif dan berorientasi pada perkembangan holistik siswa.

B. Batasan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini difokuskan pada implementasi penilaian autentik pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik mata pelajaran IPAS siswa kelas IV di SD IT Avicenna Lasem. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penilaian autentik diterapkan pada pembelajaran IPAS di SD IT Avicenna serta melihat hambatan guru dalam penerapan penilaian autentik di SD IT Avicenna Lasem

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, terdapat dua rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi penilaian autentik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD IT Avicenna Lasem?
2. Apa saja faktor penghambat dalam implementasi penilaian autentik di kelas IV SD IT Avicenna Lasem?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, terdapat dua tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui implementasi penilaian autentik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD IT Avicenna Lasem

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam implementasi penilaian autentik pada pembelajaran IPAS di kelas IV SD IT Avicenna lasem.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis dan akademis bagi beberapa pihak yang berkepentingan.

1. Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bagi pendidik dapat memperoleh wawasan mendalam tentang penerapan impementasi penilaian autentik di kelas IV dalam pembelajaran IPAS.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas penilaian di SD IT Avicenna Lasem.

c. Bagi Siswa

Siswa dapat merasakan manfaat langsung dengan identifikasi kekuatan dan kelemahan siswa pada saat penerapan penilaian autentik pada proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada penilaian autentik dan kemampuan pemecahan masalah siswa di konteks pembelajaran IPAS.

2. Akademis

Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dengan memperkaya dan meluaskan pemahaman pengetahuan tentang penilaian autentik pada pembelajaran IPAS siswa kelas IV.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai jalan untuk memudahkan pembahasan dan penyampaian tujuan diantaranya:

Bab I, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah. Setelah itu terdapat batasan masalah untuk menghindari meluasnya permasalahan yang akan dibahas, selain itu fokus masalah sebagai pendukung latar belakang, kemudian dirumuskan dan diidentifikasi secara sistematis mengenai masalah yang akan diteliti sehingga penelitian yang dilakukan lebih terarah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II, berisikan tentang kajian teori yang memuat deskripsi penilaian autentik dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD IT Avicenna Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang serta menjadi landasan teori atau kajian teori yang berisikan teori-teori dan argumen-argumen yang akan digunakan dalam penelitian, selain itu terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang dipilih peneliti, dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

Bab III, terdapat metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan

data pengujian keabsahan data, teknik analisis data untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh merupakan data yang benar-benar dapat dipercaya.

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan yang dapat menjawab rumusan masalah yang berisikan gambaran objek penelitian, deksripsi data penelitian, analisis data penelitian. Selain itu juga memuat beberapa kendala yang dihadapi saat penelitan berlangsung.

Bab V, adalah penutup yang berisi kesimpulan yang mengemukakan uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Setelah itu diakhiri dengan saran-saran yang dapat membangun dan memperbaiki isi kripsi ini. Kemudian setelah bab ke lima terdapat daftar pustaka sebagai rujukan dalam penelitian ini.

